

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan pendidik dan sosok panutan bagi peserta didiknya, serta menjadi petunjuk arah bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai seorang guru juga mampu mengarahkan peserta didiknya dalam kehidupan yang lebih baik lagi.¹ Guru juga merupakan seorang figur yang mulia, kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru manusia atau seseorang yang ditiru manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Tugas utama guru akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang mempengaruhi standar mutu dan kode etik guru.

Menurut Muhibbin guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, bisa juga di masjid, mushollah, maupun

¹ Ratna Puspitasari dan Septiani Resmalasari. "Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan Keterampilan Saling Berbagi Di Era Disrupsi". *Jurnal: Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, September 2022, 66-77.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, pasal 1, 2.

di rumah. Sedangkan Syafarudin Nurdin mendefinisikan guru adalah sebagai seseorang yang mempunyai gagasan untuk diwujudkan pada kepentingan peserta didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan yang bersangkutan dengan agama, kebudayaan, dan keilmuan.³

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru merupakan seseorang yang melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik di dalam kelas dan biasanya mengampuh satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ada di lingkungan sekolah tersebut.⁴ Jadi jika berbicara mengenai guru agama maka tugas guru agama itu tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran yang diampuhnya tanpa menjelek-jelekkkan agam-agama yang lain.⁵

Guru adalah digugu dan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru dituntut untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani dan jasmani yang dimiliki oleh peserta didik, terutama ketika di sekolah, karena seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kearah kedewasaan atau kematangan tertentu.⁶

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011, 22.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet, ke-10 (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011), 75.

⁵ Hari Pritna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, 145.

⁶ Skripsi Sawalludin, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siwa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo", Universitas Islam Negeri Sulthan Thana saifuddin Jambi, Tahun 2019.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang lain, yang pada hakikatnya mengarah dalam pembentukan manusia yang ideal.⁷ Sebagaimana tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru yang pada umumnya, yakni bertugas untuk mengajarkan ilmu tentang pendidikan agama Islam, menanamkan jiwa religius pada peserta didik, dan membimbing karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, yang mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan guru memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik adalah hubungan kewibawaan. Hubungan kewibawaan ini bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi hubungan ini yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan seorang guru menampakkan sikap pribadinya, sikap yang percaya diri karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga hubungan kewibawaan itu menjadi dorongan peserta didik untuk mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.⁸

⁷ Aidil Saputrah, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP", *Genta Mulia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2022, 73-83.

⁸ Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), 33-34.

2. Peran guru

Adanya perkembangan baru dalam proses pembelajaran membawa konsekuensi guru dalam meningkatkan perannya. Menurut E Mulyasa peran guru dalam pembelajaran antara lain⁹:

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, berwibawa dan disiplin. Mengenai tanggung jawab yang harus diketahui oleh pendidik yakni memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu guru juga bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan peran guru sebagai pendidik:

- 1) Ikhlas yaitu bermaksud mendapat keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
- 2) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya.
- 3) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan masalah secara proposional.
- 4) Mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan perkembangannya.

⁹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

5) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik.¹⁰

b. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah ketika dalam memberikan pelayanan pada peserta didik agar lebih mudah untuk menerima dan memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun peran guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- 2) Dapat mengarahkan peserta didik tentang aspirasi dan perasaannya.
- 3) Memberikan arahan dan kesempatan khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan berdeda.
- 4) Memberikan semangat atau mendorong peserta didik agar selalu belajar diberbagai kesempatan melalui berbagai media.¹¹

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi, tidak disebabkan dari kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi kurangnya motivasi untuk belajar. Dengan demikian pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya menciptakan suasana belajar yang

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 96-97.

¹¹ Husni Mubarak, "Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Tematik DI Kelas Tinggi" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2022, 75-87

menyenangkan, memberi pujian terhadap keberhasilan peserta didik, memberi komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, serta menciptakan persaingan dan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Tidak hanya memberikan motivasi dan semangat dalam belajar, tetapi guru juga harus bisa memotivasi agar peserta didik menjadi pribadi yang baik, berikut ini merupakan peran guru sebagai motivator, yaitu:

- 1) Guru harus mampu memotivasi siswa agar berperilaku positif.
- 2) Guru tidak boleh membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Guru bisa menjadi sebagai orang tua siswa ketika di sekolah.
- 4) Guru mampu menjadi suri tauladan yang mana nanti setiap langkah yang diambilnya akan dicontoh oleh siswa nantinya.¹²

d. Guru sebagai pembimbing

Guru harus bisa mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan prestasi dan cita-cita peserta didik di masa yang akan datang. Dalam pembelajaran pendidik harus mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik dapat mewujudkan cita-citanya dengan optimal. Berikut ini merupakan tugas guru sebagai pembimbing:

- 1) Memberikan bimbingan atau petunjuk pada peserta didik.
- 2) Mengenali permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan memberikan solusinya.

¹² Rinah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa" *Jurnal on Education*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2023, 834-835.

- 3) Membantu peserta didik dalam menentukan bakat dan minatnya.
- 4) Mengenali perbedaan individu peserta didik antara kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- 5) Menyesuaikan perencanaan dan tujuan pembelajaran bagi peserta didik.¹³

e. Guru sebagai pemberi inspirasi

Guru memberikan inspirasi pada peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga ketika pembelajaran dapat membangun berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru bagi peserta didik.¹⁴ Adapun tugas guru sebagai pemberi inspirasi yaitu:

- 1) Guru harus memiliki kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, kompeten, disiplin, dan kolaboratif.
- 2) Guru mampu membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik.
- 3) Guru mampu menjadi inspirasi bagi peserta didik, dengan menceritakan pengalamannya yang bisa menginspirasi untuk menjadi lebih baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dalam pendidikan formal atau pendidikan non formal dituntut untuk mengajar dan mendidik. Karena dari kedua tugas tersebut mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik peserta

¹³ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 15

¹⁴ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

didik untuk menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi mengajar juga bisa untuk membangun jiwa dan watak peserta didik, sehingga disini pendidik berperan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik, dengan kata lain mendidik merupakan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada peserta didik.¹⁵

3. Tugas guru PAI

Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didiknya menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Profesi sebagai guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik yakni mendidik, mengajar, dan melatih, serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan juga menerapkan dalam kehidupan masa depan peserta didik. Sedangkan tugas guru sebagai pengajar adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didiknya.¹⁶

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Tugas guru memiliki posisi terbesar dari profesi keguruan, pada posisi ini secara garis besar guru memiliki 4 tugas pokok yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program pembelajaran

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 9.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

- c. Melaksanakan, mengelolah, dan memimpin proses pembelajaran
- d. Menilai tugas pembelajaran

Selain tugas-tugas di atas guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing, memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, karena dalam proses pembelajaran berkaitan dengan masalah yang ada di luar kelas yang sifatnya non akademik.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas pendidik yang utama yakni membersihkan, mensucikan, menyempurnakan dan membimbing manusia agar hatinya *bertaqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam hal ini tugas guru PAI adalah tidak hanya mengajarkan tentang materi-materi agama saja akan tetapi juga sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya, dan juga sebagai orang tua kedua untuk peserta didiknya ketika di lingkungan sekolah.¹⁸

4. Kompetensi Guru PAI

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang harus dipenuhi.¹⁹ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada tingkatan sekolah pasal 16 dijelaskan mengenai kompetensi yang

¹⁷ Departemen Agama RI, Drijen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), 7.

¹⁸ Laili Zufiroh, dkk, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0", Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9, No. 1, 2023, 82-83.

¹⁹ Abd Rahman, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru", Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, 8458.

wajib dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.²⁰ Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi pedagogik

Kemampuan guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, melakukan evaluasi hasil belajar dan mengoptimalkan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam potensi akademik maupun non akademik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mempresentasikan dirinya kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian ini meliputi sikap yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yaitu mengajar dengan melakukan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi pada mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah serta memahami struktur serta distribusi keilmuan yang dimilikinya.

²⁰ Peraturan Menteri Republik Indonesia, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 1.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.²¹

B. Kajian tentang Kenakalan Peserta Didik

a. Pengertian Kenakalan

Kenakalan remaja dikenal dengan istilah “*juvenile delinquency*”, istilah ini berasal dari bahasa latin *juvelinis* yang artinya anak-anak, anak-anak muda, sifat khas pada priode remaja. Sedangkan *delinquency* artinya terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar peraturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.²² Berikut adalah beberapa pengertian kenakalan remaja menurut para ahli yaitu:

Menurut Dr. Kusumanto Kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum, baik dari suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.²³ Sedangkan menurut Dr Fuad Hasan kenakalan dapat diartikan sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mana apabila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.²⁴ Salah satu yang usaha dilakukan oleh M Glod dan J untuk mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan orang-

²¹ Syarifan Nurjan, *Profesional Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 27-30.

²² Kartono, K., *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 25.

²³ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: PT Alfabeta, 2010), 89.

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

orang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan anak itu sendiri mengakui jika perbuatannya diketahui oleh penegak hukum, ia akan mendapat hukuman.²⁵

Dalam Inpres Bakolak No. 6/1971 Pedoman 8 pola pengadilan kenakalan remaja diungkapkan terkait dengan kenakalan remaja sebagai berikut: kenakalan remaja merupakan gangguan perilaku atau aktivitas yang bersifat anti sosial yang melanggar hukum sosial, agama, dan hukum dalam masyarakat.²⁶

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perbuatan yang melanggar dan bertentangan dengan hukum serta norma yang berlaku dimasyarakat. Kenakalan atau perilaku yang menyimpang sering terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat terutama di lingkungan sekolah atau dimana saja selama perbuatan atau tingkah laku itu melanggar aturan dan norma yang berlaku di keluarga, masyarakat, serta sekolah, maka hal tersebut dikatakan sebagai kenakalan atau perilaku yang menyimpang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Peserta didik

Kartono menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik diantaranya:²⁷

1) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

²⁵ Suwarno, S. W, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 120.

²⁶ Wilis, S. S, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 72.

²⁷ Kartono, K, *Peranana Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), 52.

Keluarga adalah lembaga pertama serta yang terpenting dalam melaksanakan sosialisasi dan mengajarkan kebaikan bagi anak. Dari keluarga anak-anak belajar tentang pentingnya kasih sayang, pola asuh, ideologi, kesetiaan dan juga bimbingan. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, serta merupakan bidang sosial terkecil yang menjadi dasar perkembangan anak, struktur keluarga yang baik dan buruk juga berpengaruh terhadap perkembangan mental dan fisik anak. Santrock berpendapat bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja, kurangnya dukungan dari keluarga seperti, kasih sayang dari orang tua, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, serta kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan kenakalan remaja.²⁸

b) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang menyebabkan kenakalan kepada peserta didiknya yang disebabkan karena membangun sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, perubahan kurikulum yang tidak menentu, guru yang kurang disukai, membuat kegiatan yang memakan waktu lama, serta peraturan ketat yang membuat peserta didik bosan, jengkel, dan apatis. Akibatnya peserta didik kurang terpantau terhadap semua aturan, mereka ingin menjadi liar, mereka

²⁸ Santrock, J.W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 84.

menjadi agresif, dan mereka juga suka berjuang untuk melepaskan rasa dendam dan frustrasi.

c) Faktor *Milieu* (lingkungan seseorang)

Lingkungan tidak selalu jadi bermanfaat bagi perkembangan anak dan pendidikan. Lingkungan ini terkadang dipenuhi oleh orang-orang dewasa yang berlatar belakang seperti: penjahat dan kelompok anti sosial, yang bisa mempengaruhi emosi buruk pada remaja yang labil. Dengan ini anak-anak akan mudah untuk terkena oleh pola kriminal, antisosial, dan asusila. Apabila mereka banyak melihat perbuatan anti susila yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terpengaruh perilaku buruk tersebut.

2) Faktor internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis yang terjadi pada diri remaja menyebabkan dua bentuk integrasi. Pertama terbentuknya perasaan akan konsistensi pada kehidupannya. Kedua, tercapainya bukti dari peran kenakalan remaja terjadi lantaran remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak mampu belajar dan membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima akan terseret ke dalam perilaku “nakal”. Begitu juga bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua perilaku tersebut, tetapi tidak

mampu mengembangkan pengendalian untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Kartono, mengemukakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu biasanya kurang mempunyai kontrol diri atau justru menyalagunakan kontrol diri tersebut dan mereka suka menegakkan standar tingkah laku disamping meremehkan eksistensi orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif, yakni untuk mencapai suatu subjek tertentu menggunakan kekerasan dan agresif.²⁹

c. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik

Akhir-akhir ini sering terjadi kenakalan peserta didik yang meresahkan pihak sekolah dan juga orang tua, mulai dari kenakalan yang ringan sampai yang berat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Sunarwiyati membagi kenakalan remaja berdasarkan tingkatan kriminal menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kenakalan dalam kategori biasa, seperti: membolos sekolah, berkelahi, dan pergi dari rumah tanpa izin.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada tindakan pelanggaran hukum, seperti: mengambil barang orang lain tanpa izin, berkendara tanpa menggunakan SIM, dan berpakaian yang tidak sopan.

²⁹ Kartono dan Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 30.

- 3) Kenakalan khusus, seperti: narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dll.³⁰

Menurut Singgih D. Gunarsa mengelompokkan kenakalan peserta didik menjadi 2 kelompok:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan peserta didik yang melanggar hukum dengan penyesuaian yang sesuai dengan undang-undang dan hukum, yang sama dengan perbuatan melanggar yang dilakukan oleh orang dewasa.³¹

Adapun menurut Asmani kenakalan peserta didik yang sering dilakukan di lingkungan sekolah yaitu: memanjangkan rambut bagi siswa putra, merokok, berkelahi, mencuri, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain *play station*, mengotori kelas dan halaman sekolah.³²

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi tiga yaitu: kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, kenakalan biasa, dan kenakalan khusus. Kenakalan ini meliputi: membolos sekolah, terlambat, merokok, ramai dalam kelas, berkendara tidak mempunyai SIM, pacaran, dan berkelahi antara siswa.

³⁰ Resdati dan Riska Hasanah, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat), Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 2, No. 3, November 2021, 349.

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Cetakan ke-7, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 19.

³² Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), 109.

d. Jenis-jenis kenakalan peserta didik

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, masalah ini meresahkan masyarakat terutama kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Menurut Dryfoos dengan melihat alasan hukum menurutnya kenakalan remaja ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:³³

1) Pelanggaran indeks (*indeks offenses*)

Merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak muda, seperti: perampokan, pencurian, pemerkosaan, penyerangan, pemerasan, dan pembunuhan.

2) Pelanggaran status (*status offenses*)

Merupakan kegiatan kejahatan yang tidak serius seperti pelanggaran indeks, yakni: membolos, minum minuman keras, melarikan diri, seks bebas dan anak yang tidak terkontrol.

Menurut Jansen bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dikelompokkan menjadi 4 jenis, antara lain:

1) Kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain: pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan lain-lain.

2) Kenakalan yang menyebabkan korban materi seperti: pencurian, pemerasan, perusakan, dan lain-lain.

3) Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban dipihak orang lain: penyalagunaan obat-obat terlarang, dan hubungan seks sebelum menikah.

³³ Kartono dan Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 72.

- 4) Kenakalan yang melawan status seperti halnya mengingkari status anak sebagai seorang pelajar yakni dengan cara membolos, mengingkari status guru dengan cara membantah perintah dan lain sebagainya.³⁴

Sedangkan menurut Elfi Muawanah jenis-jenis kenakalan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Jenis kenakalan ringan yaitu: kenakalan yang hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
- 2) Jenis kenakalan sedang, yaitu: kenakalan yang merugikan diri sendiri, akan tetapi tidak sampai merugikan orang lain.
- 3) Jenis kenakalan berat, yaitu: kenakan yang sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.³⁵

C. Kajian tentang Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian mengatasi (penanggulangan)

Mengatasi atau penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menghadapi suatu keadaan yang mencakup aktivitas preventif dan juga sekaligus upaya untuk memperbaiki perilaku atau tingkah laku seseorang yang dinyatakan bermasalah dalam lembaga pendidikan, dengan kata lain upaya penanggulangan kenakalan peserta didik ini dapat dilakukan secara preventif, kuratif, dan represif.

Penanggulangan adalah suatu cara untuk mencegah atau meminimalisir atas kejadian atau tindakan seseorang yang telah terjadi, agar tidak mengulangi kejadian atau tindakan yang sama.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), 207.

³⁵ Efi Muawanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bima Ilmu, 2004), 137.

Jadi mengatasi atau penanggulangan kenakalan peserta didik yaitu upaya memberi solusi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang seperti mencuri serta kepada pihak yang berhubungan dengan anak tersebut.

a. Strategi preventif

Strategi preventif (pencegahan) adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Pencegahan ini dilakukan secara sistematis terencana serta terarah kepada tujuan untuk menjaga kenakalan agar tidak terjadi. Strategi preventif ini manfaatnya sangat besar, karena sebelum kenakalan itu menyebar secara luas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.³⁶

b. Strategi represif

Strategi represif merupakan tindakan untuk menahan dan menindas kenakalan remaja yang mungkin menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Di lingkungan atau di rumah remaja seusia SMP dan SMA harus menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, apabila peraturan itu tidak ditaati maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sedangkan di lingkungan sekolah kepala sekolah berwenang untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dalam hal ini guru BK dan juga guru yang lainnya berhak menghukum peserta didik yang melanggar tata tertib sesuai dengan yang disepakati pihak sekolah.

³⁶ Nella Agustina, dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah". *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIRHIS)*. Vol. 1, No. 2. April 2023. 68-87.

Hukuman adalah salah satu pembinaan yang diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini hukuman menurut W. Stren memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, sebagai berikut:

- 1) Hukuman asosiatif, merupakan hukuman yang disebabkan akibat hukuman ada sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak.
- 2) Hukuman logis, hukuman yang mana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini diberikan pada anak yang agak besar, yang mampu memahami kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang akan diterima.
- 3) Hukuman moral, tingkatan hukuman ini diberikan pada anak yang lebih besar, dimana anak tidak hanya menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, akan tetapi juga tergugah perasaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus mau menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dijalaninya.³⁷

Tindakan represif harus bersifat mendidik atau pedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja, tetapi juga mendidik mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar peraturan.

c. Strategi kuratif

Strategi kuratif adalah strategi dalam menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku. Pencegahan ini dilakukan agar kenakalan tidak menyebar luas dan juga tidak merugikan banyak pihak.

³⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 117.

Tindakan kuratif ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dan dianggap perlu merubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lain. Pendidikan yang dilakukan secara khusus oleh lembaga pendidikan yang ahli dalam bidang ini seperti psikolog.